

**STATUS SOSIAL EKONOMI PELAKU USAHA DI DUSUN MANCINGAN
RT 01-RT 03 DESA PARANGTRITIS KECAMATAN KRETEK
KABUPATEN BANTUL**

JURNAL



Oleh:
Arifadinar
14416241051

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL
FAKULTAS ILMU SOSIAL
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
2018**

**STATUS SOSIAL EKONOMI PELAKU USAHA DI DUSUN MANCINGAN
RT 01-RT 03 DESA PARANGTRITIS, KECAMATAN KRETEK,
KABUPATEN BANTUL**

**THE SOCIO-ECONOMIC STATUS OF BUSINESS PEOPLE IN THE HAMLET OF
MANCINGAN RT 01-RT 03 IN PARANGTRITIS VILLAGE,
KRETEK SUB-DISTRIC, BANTUL REGENCY**

Arifadinar dan Dr. Taat Wulandari, M.Pd.
Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial
Universitas Negeri Yogyakarta
arifadinar03@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan menjelaskan status sosial ekonomi pelaku usaha di Dusun Mancingan RT 01-RT 03. Dusun Mancingan adalah salah satu dusun yang ada di Desa Parangtritis, Kecamatan Kretek, Kabupaten Bantul. Wilayah ini terletak di pesisir Pantai Parangtritis dan Pantai Parangkusumo.

Penelitian menggunakan metode kualitatif. Lokasi penelitian di Dusun Mancingan RT 01-RT 03. Subjek penelitian masyarakat Dusun Mancingan. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Validitas data menggunakan triangulasi teknik pengumpulan data. Instrumen penelitian adalah peneliti. Analisis data menggunakan teknik analisis interaktif Miles dan Huberman.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: Status sosial ekonomi pelaku usaha di Dusun Mancingan adalah status sosial ekonomi menengah ditunjukkan dengan pekerjaan mayoritas pelaku usaha adalah wiraswasta, pendapatan Rp 500.000,00-Rp 2.000.000,00 (RT 02 dan RT 03) dan Rp 1.000.000,00-Rp 4.000.000,00 (RT 01) dan pendidikan terakhir pelaku usaha adalah SMA.

Kata kunci: *Status Sosial Ekonomi, Pelaku Usaha, Dusun Mancingan*

ABSTRACT

The study aims to explain the socio-economic status of business people in the hamlet of Mancingan RT 01-RT 03. The hamlet of Mancingan is one of the hamlets in Parangtritis Village, Kretek Sub-district, Bantul Regency. This area is located on the coast of Parangtritis Beach and Parangkusumo Beach.

The study used the qualitative method. The study location in Mancingan Hamlet RT 01-RT 03. The research subjects was peoples of Mancingan Hamlet. The data were collected through observations, interviews, and document study. Data validation used triangulation of data collection techniques. The research instrument is the researcher. Data analysis used analytical techniques of Miles and Huberman version.

The results of the study are as follows: Socio-economic status of business people in the hamlet of Mancingan RT 01-RT 03 is the middle socio-economic status indicated by the majority of business people who are entrepreneurs, the income of business people is Rp 500.000,00-Rp 2.000.000,00 (RT 02-RT 03) and Rp 1.000.000,00-Rp 4.000.000,00 (RT 01), and the last education of business people was SMA.

Keywords: *Socio-Economic Status, Business People, Mancingan Hamlet*

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan salah satu negara berkembang di dunia. Sebagai negara berkembang Indonesia masih dihadapkan dengan masalah dalam berbagai bidang kehidupan. Salah satu masalah yang dihadapi bangsa Indonesia adalah masalah kemiskina.

Faktor penyebab masalah kemiskinan salah satunya adalah karena tingginya angka pengangguran di Indonesia. Sukmana (<http://ekonomi.kompas.com>) tingkat pengangguran terbuka (TPT) di Indonesia mencapai tujuh juta orang pada Agustus 2018 atau 5,34 persen dari angkatan kerja.

Kemiskinan merupakan masalah sosial yang masih banyak terjadi di berbagai wilayah di Indonesia. Badan Pusat Statistik (<http://www.bps.go.id>) menjelaskan bahwa pada bulan Maret 2018 jumlah penduduk miskin di Indonesia mencapai 25,95 juta orang (9,82 persen). Persentase penduduk miskin di daerah perkotaan mencapai 7,02 persen sedangkan persentase penduduk miskin di daerah perdesaan yakni 13,20 persen pada Maret 2018.

Masalah kemiskinan yang terjadi di Indonesia berpotensi menyebabkan munculnya berbagai masalah sosial lainnya. Masalah sosial yang muncul akibat kemiskinan misalnya meningkatnya angka kriminalitas dan angka kematian. Selain itu kemiskinan juga berpotensi menyebabkan rendahnya kualitas kesehatan masyarakat di suatu daerah. Selain itu masalah kemiskinan juga dapat memicu terjadinya tindak kejahatan *human trafficking* di beberapa wilayah. Anandari, Sekarini, & Widiastuti (2018: 48) faktor terjadinya *trafficking* di wilayah Kulon Progo D.I Yogyakarta disebabkan karena faktor kemiskinan yang tinggi.

Gewati (<https://nasional.kompas.com>) mengungkapkan penjelasan dari Direktur Departemen Kesehatan Mental dan Penyalahgunaan Obat-obatan Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) bahwa kebanyakan orang yang menderita depresi tinggal di negara-negara yang berpendapatan rendah dan menengah. Depresi sendiri merupakan epidemi kematian akibat bunuh diri.

Budi (<https://ekonomi.kompas.com>) mengungkapkan penjelasan dari Menteri Ketenagakerjaan RI (Menaker) bahwa kemiskinan adalah masalah sosial yang terus berputar seperti lingkaran setan. Masyarakat menjadi miskin disebabkan karena penghasilannya rendah. Penghasilan masyarakat rendah akibat pekerjaannya tidak berkualitas. Pekerjaan masyarakat tidak berkualitas disebabkan karena pendidikannya rendah sehingga tidak mempunyai keterampilan. Pendidikan masyarakat rendah pada akhirnya juga disebabkan karena masalah kemiskinan.

Penjelasan di atas menunjukkan bahwa kemiskinan merupakan masalah sosial yang bersifat problematik dan multidimensional. Kemiskinan memang bukan satu-satunya penyebab dari berbagai masalah tersebut. Akan

tetapi, tidak dapat dipungkiri bahwa memang kemiskinan merupakan salah satu faktor yang mempunyai pengaruh cukup besar dari munculnya berbagai masalah sosial di atas.

BPS (2017) menjelaskan bahwa kemiskinan yang terjadi di Pulau Jawa mayoritas berada di wilayah perdesaan, misalkan Banten (kota 5,27 persen, desa 7,22 persen), Jawa Barat (kota 8,69 persen, desa 11,42 persen), Jawa Tengah (kota 12,53 persen, desa 16,05 persen), Yogyakarta (kota 13,73 persen, desa 17,62 persen), dan Jawa Timur (kota 8,90 persen, desa 16,23 persen). Data tersebut menunjukkan bahwa terdapat selisih yang cukup signifikan antara jumlah kemiskinan di kota dan di desa. Berdasarkan data di atas Yogyakarta merupakan salah satu wilayah yang memiliki jumlah penduduk miskin di wilayah perdesaan yang cukup tinggi yakni 17,62 persen.

Berkaitan dengan masalah kemiskinan yang terjadi di Yogyakarta, pariwisata merupakan salah satu sektor yang cukup strategis dalam upaya mengurangi masalah kemiskinan. Yoeti (2008: 14) menjelaskan bahwa sektor pariwisata selain mampu meningkatkan perolehan devisa pembangunan, tetapi juga mampu memberikan kontribusi guna meningkatkan perekonomian masyarakat dalam rangka mengentaskan kemiskinan.

Anom (2010: 4) menjelaskan bahwa pengembangan sektor pariwisata memiliki beberapa kontribusi bagi kehidupan masyarakat. Kontribusi tersebut yakni menciptakan lapangan kerja baru dan meningkatkan pendapatan masyarakat. Selain itu pengembangan sektor pariwisata juga memiliki kontribusi bagi pemerintah yakni meningkatkan penerimaan pajak pemerintah dan retribusi daerah, dan mendorong peningkatan investasi dari sektor industri pariwisata.

Penjelasan di atas menunjukkan bahwa pengembangan sektor pariwisata memiliki kontribusi positif bagi peningkatan ekonomi dalam upaya pengentasan kemiskinan masyarakat serta meningkatkan pendapatan pemerintah.

Asdhiana (<https://travel.kompas.com>) pengembangan sektor pariwisata di kawasan Pantai Parangtritis dan Pantai Depok menjadi fokus utama pemerintah. Hal tersebut dilakukan karena kedua objek wisata pantai yang merupakan satu paket tersebut merupakan

penghasil pendapatan asli daerah (PAD) terbesar dibandingkan objek wisata lainnya.

Berdasarkan penjelasan di atas pariwisata memiliki peran dalam mengurangi jumlah masyarakat miskin. Kemiskinan dapat dikaji melalui aspek status sosial ekonomi masyarakat. Indrawati (2015: 54) status sosial ekonomi menggambarkan tentang kondisi seseorang atau suatu masyarakat yang ditinjau dari segi ekonomi, gambaran seperti tingkat pendidikan, pendapatan, dan pekerjaan. Oleh sebab itu, tingkat kemiskinan suatu individu atau masyarakat dapat dilihat dari status sosial ekonomi individu atau masyarakat tersebut.

Guna menjawab tantangan tersebut, peneliti melakukan kajian di salah satu wilayah di Kabupaten Bantul yakni di Dusun Mancingan RT 01-RT 03, Desa Parangtritis, Kecamatan Kretek, Kabupaten Bantul. Wilayah ini adalah perdesaan yang sebagian besar terletak di pesisir Pantai Parangkusumo dan Pantai Parangtritis. Pantai Parangtritis dan Pantai Parangkusumo merupakan objek wisata terkenal di D.I Yogyakarta. Upaya pengembangan dan perbaikan kedua objek wisata ini terus dilakukan oleh pemerintah guna meningkatkan perekonomian masyarakat sekitar dan menambah pendapatan daerah melalui pajak.

Pantai Parangtritis dan Pantai Parangkusumo sudah menjadi objek tujuan wisata sejak puluhan tahun yang lalu. Kondisi masyarakat perdesaan disekitarnya tentu saja terpengaruh dengan keberadaan kedua objek wisata tersebut. Berangkat dari hal tersebut penting untuk dilakukan kajian tentang status sosial ekonomi masyarakat di wilayah ini. Pada penelitian ini aspek yang akan menjadi fokus analisis peneliti adalah status sosial ekonomi pelaku usaha di Dusun Mancingan RT 01-RT 03 Desa Parangtritis, Kecamatan Kretek, Kabupaten Bantul.

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini termasuk jenis penelitian kualitatif naturalistik. Penelitian ini mengkaji situasi lapangan yang bersifat natural dan wajar mengenai status sosial ekonomi pelaku usaha di Dusun Mancingan RT 01-RT 03 Desa Parangtritis, Kecamatan Kretek, Kabupaten Bantul.

B. Waktu dan Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan April sampai dengan Desember 2018. Lokasi

penelitian di Dusun Mancingan RT 01-RT 03, Desa Parangtritis, Kecamatan Kretek, Kabupaten Bantul, D.I Yogyakarta.

C. Subjek dan Objek Penelitian

Subjek penelitian ini masyarakat Dusun Mancingan RT 01-RT 03 Desa Parangtritis, Kecamatan Kretek, Kabupaten Bantul. Pemilihan subjek menggunakan teknik *snowball sampling* dan *purposive sampling*. Objek penelitian ini adalah status sosial ekonomi pelaku usaha di Dusun Mancingan RT 01-RT 03, Desa Parangtritis, Kecamatan Kretek, Kabupaten Bantul.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik observasi yang digunakan adalah observasi terus terang dan tersamar. Teknik observasi tersamar digunakan untuk menghindari penolakan atau tidak diijinkan untuk melakukan pengamatan. Teknik wawancara yang digunakan adalah wawancara tak berstruktur agar dapat memperoleh informasi yang mendalam dari subjek yang diteliti. Dokumentasi dalam penelitian ini digunakan untuk memperoleh dokumen tentang status sosial ekonomi pelaku usaha di Dusun Mancingan RT 01-RT 03 Desa Parangtritis Kecamatan Kretek Kabupaten Bantul.

E. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian dalam penelitian kualitatif adalah peneliti itu sendiri. Peneliti kualitatif sebagai *human instrument*, berfungsi dalam menentukan dan menetapkan fokus penelitian, memilih informan sebagai sumber data penelitian, melakukan pengumpulan data, menilai kualitas data, menganalisis data, menafsirkan data hasil penelitian dan membuat kesimpulan atas temuannya.

F. Validitas Data

Teknik pengujian validitas data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik validitas data triangulasi. Teknik triangulasi yang digunakan peneliti adalah triangulasi teknik pengumpulan data. Triangulasi teknik untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber data yang sama dengan teknik yang berbeda. Data diperoleh melalui wawancara dengan pekausaha di Dusun Mancingan RT 01-RT 03 lalu dicek dengan observasi dan dokumentasi di lokasi penelitian tersebut.

G. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan peneliti adalah teknik analisis interaktif versi Miles dan Huberman. Teknik analisis ini terdiri dari tiga alur yakni reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Reduksi data bertujuan untuk merangkum, memilih memilih data pokok, memfokuskan pada data yang penting, dicari tema dan polamu dan membuang data yang dirasa tidak dibutuhkan. Tujuan penyajian data adalah menggabungkan informasi yang tersusun dalam suatu bentuk yang mudah dipahami. Alur ketiga yakni penarikan kesimpulan. Tiga langkah dalam proses analisis data yakni reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan merupakan proses siklus dan interaktif. Artinya analisis data kualitatif merupakan upaya yang berlanjut, berulang, dan terus-menerus.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Status Sosial Ekonomi Pelaku Usaha di Dusun Mancingan RT 01-RT 03 Desa Parangtritis Kecamatan Kretek Kabupaten Bantul

Gempa bumi yang terjadi di Yogyakarta pada tanggal 27 Mei 2006 dengan kekuatan 5,6 skala richter menyebabkan kerusakan yang cukup parah termasuk di lingkungan sekitar objek wisata Pantai Parangtritis dan Pantai Parangkusumo. Bencana tersebut menyebabkan kerusakan berbagai macam sarana dan prasarana fisik yang menunjang pada kawasan objek wisata Pantai Parangtritis dan sekitarnya. Oleh sebab itu berdasarkan dokumen Peraturan Bupati Bantul No 26 Tahun 2006 tentang Perubahan Peraturan Bupati Bantul Nomor 24 Tahun 2006 tentang Penataan Kegiatan Usaha di Kawasan Pantai Parangendog sampai dengan Pantai Parangkusumo Desa Parangtritis Kecamatan Kretek Kabupaten Bantul akan dilakukan pengembangan, relokasi dan penataan. Hal ini bertujuan untuk memperbaiki berbagai kerusakan yang terjadi dan kaitannya dengan upaya mencapai daya guna dan hasil guna pelaksanaan penataan kawasan Pantai Parangtritis.

Kebijakan pengembangan, relokasi dan penataan di Pantai Parangtritis dan Pantai Parangkusumo berpengaruh terhadap status sosial ekonomi pelaku usaha di wilayah sekitarnya. Dusun Mancingan RT 01-RT 03 merupakan salah satu wilayah yang

terpengaruh dari pelaksanaan kebijakan tersebut. Status sosial ekonomi dikaji melalui tiga indikator yakni tingkat pendidikan, pekerjaan, dan pendapatan. Berikut merupakan hasil penelitian terhadap ketiga indikator tersebut:

1. Pendidikan

Hasil wawancara menunjukkan bahwa pendidikan terakhir mayoritas masyarakat di RT 01-RT 03 sebelum dan sesudah dilaksanakannya pengembangan dan relokasi di objek wisata Pabtai Parangtritis dan Pantai Parangkusumo adalah SMA. Data tingkat pendidikan masyarakat Dusun Mancingan RT 01-RT 03 sebelum dan sesudah dilakukan pengembangan dan relokasi objek wisata Pantai Parangtritis pada tahun 2006 dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 1. Pendidikan Terakhir Masyarakat Dusun Mancingan RT 01-RT 03 Sebelum dan Sesudah Relokasi dan Pengembangan Pantai Parangtritis

No	Sebelum (tahun 2005)		Sesudah (tahun 2017)	
	Tingkatan	Jml	Tingkatan	Jml
1	Tidak Sekolah	12	Tidak Sekolah	2
2	Belum Sekolah	70	Belum Sekolah	38
3	SD	126	SD	133
4	SMP	58	SMP	97
5	SMA	147	SMA	196
6	Diploma/Sarjana	20	Diploma/Sarjana	33

Sumber: Data Penduduk Dusun Mancingan

2. Pekerjaan

Hasil wawancara dan observasi menunjukkan bahwa pekerjaan mayoritas masyarakat di RT 01-RT 03 sebelum dilakukan pengembangan dan relokasi di objek wisata Pabtai Parangtritis dan Pantai Parangkusumo adalah petani. Setelah dilakukan pengembangan dan relokasi mayoritas pekerjaan masyarakat berubah menjadi wiraswasta dan menjadi penyedia jasa bagi wisatawan yang berkunjung. Data pekerjaan masyarakat Dusun Mancingan RT 01-RT 03 sebelum dan sesudah dilakukan pengembangan dan relokasi objek wisata Pantai Parangtritis pada tahun 2006 dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 2. Pekerjaan Penduduk Dusun Mancingan RT 01-RT 03 Tahun 2005

No	Jenis Pekerjaan	Jml	Persentase
1	Petani	157	36,3%
2	Buruh Harian Lepas	33	7,6%
3	Wiraswasta	21	4,8%
4	Pelajar/Mahasiswa	63	14,5%
5	Tidak/Belum Bekerja	85	19,6%
6	Ibu Rumah Tangga	3	0,7%
7	Karyawan	55	12,7%
8	PNS	16	3,8%

Sumber: Data Penduduk Dusun Mancingan

Tabel 3. Pekerjaan Penduduk Dusun Mancingan RT 01-RT 03 Tahun 2017

No	Jenis Pekerjaan	Jml	Persentase
1	Petani	20	4%
2	Buruh Harian Lepas	12	2,4%
3	Wiraswasta	211	42,3%
4	Pelajar/Mahasiswa	127	25,5%
5	Tidak/Belum Bekerja	55	11%
6	Pensiunan	2	0,4%
7	Karyawan	55	11%
8	PNS	16	3,2%
9	Guru Tidak Tetap	1	0,2%

Sumber: Data Penduduk Dusun Mancingan

3. Pendapatan

Hasil wawancara dan dokumentasi menunjukkan bahwa pendapatan mayoritas masyarakat di Dusun Mancingan RT 01-RT 03 sebelum dilakukan pengembangan dan relokasi objek wisata Pantai Parangtritis pada tahun 2006 adalah Rp 200.000,00-Rp 500.000,00 untuk wilayah RT 02 dan RT 03 dan Rp 500.000,00-Rp 1.500.000,00 untuk wilayah RT 01. Sedangkan setelah dilakukan pengembangan dan relokasi pendapatan mayoritas masyarakat adalah Rp 500.000,00-Rp 2.000.000,00 untuk wilayah RT 02 dan RT 03 dan Rp 1.000.000,00-Rp 4.000.000,00 untuk wilayah RT 01.

B. Pembahasan

Status Sosial Ekonomi Pelaku Usaha di Dusun Mancingan RT 01-RT 03 Desa Parangtritis Kecamatan Kretek Kabupaten Bantul

Berdasarkan hasil penelitian pelaksanaan kebijakan pengembangan dan relokasi di objek wisata Pantai Parangtritis dan Pantai Parangkusumo berpengaruh atau berdampak terhadap status sosial ekonomi masyarakat yang tinggal disekitarnya. Menurut Nasution & Nur (1986: 34) status sosial ekonomi merupakan suatu tingkatan yang dimiliki oleh individu anggota suatu

masyarakat tertentu. Tingkatan tersebut didasarkan pada kemampuan individu dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari dari penghasilan atau pendapatan yang diperoleh sehingga mempunyai peranan pada status sosial ekonomi individu dalam struktur masyarakat. Penghasilan atau pekerjaan tertentu dapat menentukan tinggi rendahnya status seseorang. Pendapat tersebut sesuai dengan penjelasan Mahtuh & Ruyadi (1995: 34) bahwa status sosial ekonomi dapat dimaknai sebagai status seseorang dalam masyarakat dilihat dari segi pendapatan, kekayaan, dan jabatan. Santrock (2007: 119) status sosial ekonomi merupakan suatu pengelompokan orang-orang berdasarkan kesamaan karakteristik pekerjaan, pendidikan, dan ekonomi.

Saliman, Wulandari, & Mukminan (2014: 393) menjelaskan bahwa masyarakat merupakan sekelompok individu yang hidup bersama untuk mencapai tujuan bersama. Salah satu kelompok masyarakat yang terpengaruh pelaksanaan kebijakan pengembangan dan relokasi objek wisata Pantai Parangtritis dan Pantai Parangkusumo adalah para pelaku usaha.

Nasution (1999: 5) menjelaskan bahwa pelaku usaha adalah individu atau kelompok yang bergerak dalam bidang usaha atau ekonomi. Sidabalok (2010: 16-17) pelaku usaha adalah pengusaha atau wirausaha (*entrepreneur*) baik badan perseorangan atau kelompok yang menghasilkan barang dan jasa. Pelaku usaha mencakup pembuat (produsen), grosir, leveransi dan pengecer profesional. Pengecer profesional adalah setiap orang/badan usaha yang ikut serta dalam penyediaan barang dan jasa hingga sampai ke tangan konsumen. Pelaku usaha adalah penyelenggara kegiatan usaha. Pelaku usaha adalah pihak yang harus bertanggung jawab atas akibat negatif misalnya kerugian yang mungkin ditimbulkan oleh usahanya terhadap pihak ketiga, yaitu konsumen, sama seperti seorang produsen. Sumardi (Rosmiati, Junias, & Munawar, 2015: 22) pengusaha merupakan seorang yang menciptakan usaha atau bisnis yang diharapkan dengan risiko dan ketidakpastian untuk memperoleh keuntungan dan mengembangkan bisnis dengan cara membuka kesempatan.

Dusun Mancingan RT 01-RT 03 merupakan salah satu wilayah yang terkena

pengaruh atau dampak dari pelaksanaan kebijakan tersebut. Cohen, Figuerola, dan Ross (Oktaviyanti, 2013: 203) dampak merupakan perubahan yang muncul dan mempengaruhi kehidupan masyarakat, baik secara sosial maupun budaya. Perubahan yang terjadi juga dapat dilihat pada aspek kebiasaan dan gaya hidup yang secara langsung juga mempengaruhi perubahan aspek sosial dan budaya masyarakat. Soekanto (Supardan, 2013: 136) masyarakat merupakan sekelompok manusia dalam golongan kecil atau besar yang memiliki hubungan sosial dan saling mempengaruhi antara satu dengan lainnya.

Status sosial ekonomi pelaku usaha dikaji melalui tiga indikator. Sudarsono (1990: 26) indikator yang digunakan untuk mengkaji status sosial ekonomi masyarakat yakni: tingkat pendidikan, status pekerjaan/jabatan, dan pendapatan/penghasilan. Indikator status sosial ekonomi yang pertama yakni tingkat pendidikan.

Siswoyo (2013: 54) mengemukakan istilah pendidikan menurut Ki Hadjar Dewantara adalah sebuah tuntutan yang menjadi keharusan dalam masa pertumbuhan anak. Pendidikan rata-rata pelaku usaha di Dusun Mancingan RT 01-RT 03 sebelum dilakukan pengembangan dan relokasi di objek wisata Pantai Parangtritis pada tahun 2006 adalah SMA. Berdasarkan klasifikasinya pendidikan rata-rata pelaku usaha termasuk pada kelompok masyarakat berpendidikan menengah. Pendidikan masyarakat termasuk pelaku usaha di Dusun Mancingan RT 01-RT 03 setelah dilaksanakannya kebijakan pengembangan dan relokasi objek wisata Pantai Parangtritis tidak mengalami perubahan yang signifikan. Berdasarkan hasil penelitian rata-rata pendidikan terakhir masyarakat pada tahun 2017 adalah SMA.

Indikator status sosial ekonomi yang kedua yakni pekerjaan. Tasmara (1994: 80) menjelaskan tiga aspek dalam pekerjaan yang harus dipenuhi. Aspek pertama, yakni aktivitasnya dilakukan karena adanya dorongan tanggungjawab (motivasi). Kedua, aktivitas tersebut dilakukan dengan sengaja, direncanakan, dan di dalamnya terkandung gabungan antara rasa dan rasio. Aspek ketiga, yakni aktivitas tersebut dilakukan karena sebuah tujuan yang luhur dan secara dinamis memberikan makna baginya bukan hanya kepuasan biologis statis, tetapi sebuah kegiatan

untuk mewujudkan apa yang diinginkan agar kehidupannya lebih berarti.

Berdasarkan hasil penelitian pekerjaan mayoritas masyarakat termasuk pelaku usaha di Dusun Mancingan RT 01-RT 03 sebelum pelaksanaan kebijakan pengembangan dan relokasi objek wisata Pantai Parangtritis pada tahun 2006 adalah petani. Petani yang dimaksud mencakup petani sawah, petani kebun, maupun petani ladang. Berdasarkan data hasil penelitian pada tahun 2005 dari jumlah total penduduk Dusun Mancingan yakni 433 jiwa, 157 jiwa diantaranya (36,3%) bekerja sebagai petani. Sisanya sejumlah 63,7% terbagi menjadi beberapa golongan diantaranya buruh harian lepas 33 jiwa (7,6%), wiraswasta 21 jiwa (4,8%), pelajar/mahasiswa 63 jiwa (14,5%). Golongan lainnya yakni tidak/belum bekerja 85 jiwa (19,6%), ibu rumah tangga 3 jiwa (0,7%), karyawan 55 jiwa (12,7%), pegawai negeri sipil/PNS 16 jiwa (3,8%). Badan Pusat Statistik (BPS, 2015: 23-28) dan Kementerian Ketenagakerjaan menjelaskan bahwa petani termasuk ke dalam subgolongan tenaga usaha pertanian dan peternakan.

Menurut *International Standard Clasification of Occupation* (ISCO) mengklasifikasikan pekerjaan menjadi tiga golongan yakni: pekerjaan berstatus tinggi, pekerjaan berstatus sedang, dan pekerjaan berstatus rendah. Pekerjaan berstatus tinggi antara lain tenaga ahli teknik dan ahli jenis, pemimpin ketatalaksanaan dalam suatu instansi baik pemerintah maupun swasta, dan tenaga administrasi tata usaha. Pekerjaan berstatus sedang antara lain pekerjaan di bidang penjualan dan jasa. Pekerjaan berstatus rendah antara lain petani dan operator alat angkut/bengkel. Berdasarkan data hasil penelitian dan klasifikasi ISCO maka rata-rata pelaku usaha di Dusun Mancingan RT 01-RT 03 sebelum dilakukan pengembangan dan relokasi objek wisata oleh pemerintah mempunyai pekerjaan berstatus rendah.

Berdasarkan data hasil penelitian pekerjaan utama rata-rata masyarakat Dusun Mancingan RT 01-RT 03 setelah dilakukan upaya relokasi dan pengembangan kawasan wisata Pantai Parangtritis dan Pantai Parangkusumo mengalami perubahan. Saat ini mayoritas pekerjaan utama masyarakat di wilayah tersebut adalah wiraswasta. Sebagian besar penduduk mempunyai usaha rumah

makan dan jasa atau pelayanan dan sebagian kecil lagi terdiri dari sektor pertanian, PNS, TNI/POLRI.

Berdasarkan data hasil penelitian saat ini mayoritas penduduk Dusun Mancingan tahun 2017 bekerja sebagai wiraswasta dengan jumlah 42,3% dari jumlah keseluruhan yakni 499 jiwa. Sisanya terbagi menjadi beberapa golongan yakni buruh harian lepas 12 jiwa (2,4%), petani 20 jiwa (4%), pelajar/mahasiswa 127 jiwa (25,5%). Golongan lainnya yaitu tidak/belum bekerja 55 jiwa (11%), karyawan 55 jiwa (11%), pegawai negeri sipil/PNS 16 jiwa (3,2%), guru tidak tetap 1 jiwa (0,2%), dan pensiunan 2 jiwa (0,4%). Berdasarkan klasifikasi ISCO maka rata-rata masyarakat di Dusun Mancingan RT 01-RT 03 setelah dilakukan pengembangan dan relokasi objek wisata Pantai Parangtritis dan Pantai Parangkusumo mempunyai pekerjaan berstatus sedang.

Perubahan yang terjadi pada masyarakat di wilayah ini merupakan bentuk dari perubahan sosial. Sztompka (2008: 3) perubahan sosial merupakan perubahan yang terjadi di dalam sebuah sistem sosial. Perubahan tersebut menyebabkan terjadinya perbedaan antara keadaan sistem tertentu dalam jangka waktu berlainan. Perubahan pekerjaan yang terjadi pada masyarakat Dusun Mancingan RT 01-RT 03 merupakan bentuk penyesuaian masyarakat terhadap kondisi baru yang terjadi di lingkungannya. Sebelum tahun 2006 kawasan wisata di wilayah ini khususnya Pantai Parangkusumo belum seramai sekarang. Oleh sebab itu untuk memenuhi kebutuhan hidupnya mayoritas masyarakat bekerja sebagai petani. Setelah dilaksanakan relokasi objek wisata Pantai Parangtritis dan Parangkusumo lebih maju dan pelaku usaha berganti pekerjaan menjadi wiraswasta.

Indikator status sosial ekonomi yang ketiga adalah pendapatan. Ackley (1992: 94) menjelaskan pendapatan adalah penghasilan yang diterima atau diperoleh atas jasa yang diberikan kepada orang lain dalam jangka waktu tertentu. Pendapatan juga merupakan penghasilan yang diperoleh dari usaha yang bersumber dari harta kekayaan. Sumardi (1988: 94), pendapatan dapat digolongkan menjadi dua jenis. *Pertama*, yakni pendapatan pokok atau rutin. Pendapatan pokok adalah pendapatan yang diperoleh dari pekerjaan

utama yang sifatnya stabil dan menjadi sumber utama keluarga. *Kedua*, yakni pendapatan sampingan. Pendapatan sampingan adalah penghasilan yang diperoleh dari pekerjaan tambahan atau sampingan di luar pekerjaan utama.

Berdasarkan data hasil penelitian pendapatan atau penghasilan pokok rata-rata masyarakat Dusun Mancingan RT 01-RT 03 sebelum tahun 2006 adalah Rp 200.000,00 sampai dengan Rp 500.000,00 untuk wilayah RT 02 dan RT 03 dan Rp 500.000,00 sampai dengan Rp 1.500.000,00 untuk wilayah RT 01 karena dekat dengan Pantai Parangtritis. Jumlah tersebut merupakan hasil hitungan rata-rata setiap kali panen padi. Hal tersebut disebabkan karena mayoritas penduduk menggunakan hasil panen mereka untuk konsumsi pribadi dan baru akan menjual sisanya saat harga beras naik. Masalah ini menyebabkan kondisi ekonomi mayoritas masyarakat tidak stabil. Berdasarkan data hasil penelitian rata-rata pelaku usaha di Dusun Mancingan RT 01-RT 03 berganti pekerjaan setelah wilayah ini lebih ramai dikunjungi wisatawan. Pelaku usaha mencari peluang usaha baru untuk memperbaiki kondisi ekonomi mereka. Pelaku usaha kemudian memulai usaha rumah makan dan sebagian kemudian mengontrakkan rumah mereka kepada pengunjung yang datang.

Berdasarkan data hasil penelitian saat ini rata-rata pendapatan pokok penduduk di Dusun Mancingan RT 01 berkisar antara Rp 1.000.000,00 hingga Rp 4.000.000,00. Sedangkan rata-rata pendapatan pokok penduduk di Dusun Mancingan RT 02 dan RT 03 adalah Rp 500.000,00 hingga Rp 2.000.000,00. Perbedaan jumlah pendapatan di atas disebabkan karena wilayah RT 01 sebagian berada di dekat daerah relokasi, lokasinya strategis dan lebih ramai pengunjung.

Badan Pendidikan dan Pelatihan Keuangan Kementerian Keuangan (2015) data Bank Dunia menunjukkan bahwa pada tahun 2010 jumlah penduduk kelas menengah Indonesia mencapai 134 juta jiwa atau 56,5% dari populasi. *Boston Consulting Group (BCG)* kelas menengah di Indonesia diklasifikasikan menjadi 2 kelas. Pertama yakni kelas menengah ke atas. Kelas menengah atas di Amerika Serikat biasanya terdiri dari orang-orang yang memiliki aset besar dan pendapatan

rumah tangga yang lebih dari US \$100.000 per tahun. Sedangkan di Indonesia kelas ini terdiri dari orang-orang dengan penghasilan di atas Rp 6.000.000,00 per bulan. Orang-orang di kelas ini menempati posisi lebih tinggi di kantor mereka dan secara finansial lebih stabil dari orang lain.

Golongan kedua yakni kelas menengah bawah. Kelas menengah bawah disini lain terdiri dari orang-orang yang memiliki kualifikasi pendidikan dasar dan memiliki pendapatan di negara maju seperti AS antara US \$30.000 sampai US \$60.000 per tahun. Sedangkan di Indonesia merupakan kelompok dengan penghasilan perbulan kurang dari Rp 2.600.000 juta. Kelas ini merupakan bagian besar dari total penduduk suatu negara.

Berdasarkan hasil data penelitian pelaku usaha di RT 01 berpendapatan antara Rp 1.000.000,00 hingga Rp 4.000.000,00 dan pelaku usaha di RT 02 dan RT 03 sebesar Rp 500.000,00 hingga Rp 2.000.000,00. Menurut klasifikasi dari BCG menunjukkan bahwa rata-rata penduduk di Dusun Mancingan RT 01-RT 03 termasuk ke dalam golongan masyarakat berpendapatan di antara kelas menengah atas dan kelas menengah bawah. Berdasarkan hal tersebut maka rata-rata pelaku usaha di Dusun Mancingan RT 01-RT 03 saat ini termasuk dalam golongan kelompok sosial ekonomi menengah.

Pernyataan di atas sesuai dengan penjelasan Soekanto (2013: 283) anggota masyarakat yang termasuk dalam kelas sosial ekonomi menengah adalah seseorang yang mampu memenuhi kebutuhan hidupnya dengan menggunakan penghasilan keluarga secara ketat untuk kebutuhan yang dianggap penting. Lapisan ekonomi menengah terdiri dari alim ulama, pegawai, dan kelompok wirausaha para pemilik toko dan bisnis yang lebih kecil. Penghasilan yang diperoleh kelompok ini tidak berlebihan. Pendapatan kelompok sosial ekonomi menengah berada di bawah tinggi dan di atas rendah dari pendapatan nasional.

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa status sosial ekonomi pelaku usaha di Dusun Mancingan RT 01-RT 03 mengalami peningkatan setelah dilakukannya usaha relokasi dan pengembangan objek wisata Pantai Parangtritis dan Pantai Parangkusumo. Pekerjaan utama rata-rata pelaku usaha sebelum dilakukan relokasi adalah petani, sedangkan saat ini

mayoritas adalah wiraswasta. Pendapatan pelaku usaha sebelum dilakukan relokasi tergolong jenis pendapatan rendah, sedangkan sekarang termasuk golongan menengah dan menengah kebawah. Sedangkan untuk indikator pendidikan tidak mengalami perubahan yang signifikan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengembangan dan perbaikan objek pariwisata dapat berkontribusi dalam mengurangi jumlah kemiskinan di Dusun Mancingan.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan data yang telah dibahas dari hasil penelitian dan pembahasan tentang status sosial ekonomi pelaku usaha di Dusun Mancingan RT 01-RT 03 Desa Parangtritis, Kecamatan Kretek, Kabupaten Bantul maka dapat disimpulkan bahwa: status sosial ekonomi pelaku usaha di Dusun Mancingan RT 01-RT 03 mengalami peningkatan setelah dilakukan pengembangan dan penataan ulang di objek wisata Pantai Parangtritis dan Pantai Parangkusumo ditinjau dari perubahan indikator pekerjaan dari pekerjaan berstatus rendah (petani) menjadi pekerjaan berstatus sedang (wiraswasta), pendapatan pelaku usaha meningkat dari golongan rendah menjadi menengah dan menengah ke bawah, sedangkan pendidikan pelaku usaha tidak mengalami perubahan yang signifikan yakni berpendidikan menengah.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan simpulan, maka diberikan saran sebagai berikut: Sebaiknya lokasi wisata terus dikembangkan dan diperbaiki agar status sosial masyarakat sekitar dapat meningkat dan menurunkan angka kemiskinan di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Ackley, G. (1992). *Teori ekonomi makro*. Jakarta: UT Press.
- Anandari, Y.A., Sekarini, O., Widiastuti, A. (2018). Keadaan sosiologis mantan buruh migran korban *trafficking* di Desa Nomporejo Galur Kulon Progo Yogyakarta. *Jurnal Jipsindo*, Vol. 5, No. 1, hlm. 44-60. Diambil pada tanggal 27 Desember 2018, dari

<https://journal.uny.ac.id/index.php/jipsindo/article/view/20183/10902>

- Anom, I.P. (2010). *Pariwisata berkelanjutan dalam pusara krisis global: pembangunan kepariwisataan berkelanjutan*. Bali: Udayana University Press.
- Asdhiana. I.M. (08 Januari 2014). *Bantul terus kembangkan kawasan Pantai Parangtritis*. Diambil pada tanggal 26 Desember 2018, dari <https://travel.kompas.com/read/2014/01/08/2000320/Bantul.Terus.Kembangkan.Kawasan.Pantai.Parangtritis>
- Badan Pendidikan dan Pelatihan Keuangan Kementerian Keuangan. (26 April 2015). *Penghasilan kelas menengah naik=Potensi pajak?*. Diambil pada tanggal 12 September 2018, dari <http://www.bppk.kemenkeu.go.id/id/publikasi/artikel/167-artikel-pajak/21014-penghasilan-kelas-menengah-naik-potensi-pajak>
- Badan Pusat Statistik. (2015). *Tabel kesesuaian KBJI 2014 KBJI 2002*. Jakarta: BPS.
- _____. (2017). *Jumlah penduduk miskin menurut provinsi, 2007-2018*. Diambil pada tanggal 04 Januari 2019, dari <https://www.bps.go.id/linkTableDinamis/view/id/1119>
- _____. (16 Juli 2018). *Persentase penduduk miskin Maret 2018 turun 9,82 persen*. Diambil pada tanggal 24 Desember 2018, dari <https://www.bps.go.id/pressrelease/2018/07/16/1483/persentase-penduduk-miskin-maret-2018-turun-menjadi-9-82-persen.html>
- Budi, K. (31 Agustus 2018). *Putus rantai kemiskinan pemerintah genjot pembangunan SDM*. Diambil pada tanggal 25 Desember 2018, dari <https://ekonomi.kompas.com/read/2018/08/31/155500826/putus-rantai-kemiskinan-pemerintah-genjot-pembangunan-sdm>
- Gewati, M. (12 September 2017). *Bunuh diri, kemiskinan, dan korupsi di Indonesia*. Diambil pada tanggal 26 Desember 2018, dari <https://nasional.kompas.com/read/2017/09/12/14170551/bunuh-diri-kemiskinan-dan-korupsi-di-indonesia>
- Indrawati, E. S. (2015). Status sosial ekonomi dan intensitas komunikasi keluarga pada ibu rumah tangga di Panggung Kidul Semarang Utara. *Jurnal Psikologi Undip*, 14 (1), 52-57.
- Mahtuh, B. & Ruyadi, Y. (1995). *Penuntun belajar sosiologi*. Bandung: Ganeca Exact.
- Nasution, A.Z. (1999). *Hukum perlindungan konsumen suatu pengantar*. Jakarta: Daya Widya.
- Nasution, T. & Nur, M. (1986). *Peranan orang tua dalam meningkatkan prestasi belajar anak*. Jakarta: Gunung Mulia.
- Oktaviyanti, S.S. (2013). Dampak sosial budaya interaksi wisatawan dengan masyarakat lokal di kawasan Sosrowijayan, *Jurnal Nasional Pariwisata*, Vol. 5, No. 3, hlm. 201-208.
- Rosmiati, Junias, D.T.S., Munawar. (2015). Sikap, motivasi, dan minat berwirausaha mahasiswa. *Jurnal Manajemen dan Kewirausahaan*, No.1, Vol. 17, hlm. 21-30. Diambil pada tanggal 27 Desember 2018, dari jurnalmanajemen.petra.ac.id/index.php/man/article/view/18786
- Saliman, Wulandari, T., Mukminan. (2014). Model pendidikan multikultural di Sekolah Pembauran Medan. *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, No.3, hlm. 392-401. Diambil pada tanggal 08 Oktober 2018, dari <https://www.neliti.com/publications/82106/model-pendidikan-multikultural-di-sekolah-pembauran-medan>
- Santrock, J. W. (2007). *Perkembangan anak edisi 11*. Jakarta: Erlangga.

- Sidabalok, J. (2010). *Hukum perlindungan konsumen di Indonesia*. Bandung: Citra Aditya Bakti.
- Siswoyo, D. (2013). *Ilmu pendidikan Yogyakarta*. Yogyakarta: UNY Press.
- Soekanto, S. (2013). *Sosiologi suatu pengantar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Sudarsono, FX. (1990). Pengukuran status sosial ekonomi dan permasalahannya. *Populasi, Vol. 2, No. 1, hlm. 21-27*.
- Sukmana, Y. (05 November 2018). *Ini 5 provinsi dengan persentase tingkat pengangguran terbesar*. Diambil pada tanggal 24 Desember 2018, dari <https://ekonomi.kompas.com/read/2018/11/05/153557026/ini-5-provinsi-dengan-persentase-tingkat-pengangguran-terbesar>.
- Sumardi, M. (1988). *Kemiskinan & kebutuhan pokok*. Jakarta: Rajawali.
- Supardan, D. (2013). *Pengantar ilmu sosial (sebuah kajian pendekatan struktural)*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sztompka, P. (2008). *Sosiologi perubahan sosial*. Jakarta: Prenada.
- Tasmara, T. (1994). *Etos kerja pribadi muslim*. Jakarta: Dana Bhakti Wakaf.
- Yoeti, O.K. (2008). *Perencanaan dan pengembangan pariwisata*. Jakarta: Pradaya Pratama.



Yogyakarta, 4 Januari 2019

Menyetujui,

Reviewer



Anik Widiastuti, M.Pd.
NIP. 19841118 200812 2 004

Dosen Pembimbing



Dr. Taat Wulandari, M.Pd
NIP. 19760211 200501 2 001



HALAMAN PENGESAHAN JURNAL

Judul : Status Sosial Ekonomi Pelaku Usaha di Dusun Mancingan RT 01-
RT 03 Desa Parangtritis Kecamatan Kretek Kabupaten Bantul
Nama : Arifadinar
NIM : 14416241051
Program Studi : Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial

Yogyakarta, 4 Januari 2019

Reviewer

Dosen Pembimbing



Anik Widiastuti, M.Pd.
NIP. 19841118 200812 2 004



Dr. Taat Wulandari, M.Pd
NIP. 19760211 200501 2 001

Rekomendasi Pembimbing (mohon lingkari salah satu)

1. Dikirim ke Journal Student
2. Dikirim ke Journal Civics
3. Dikirim ke Journal lain